

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Adanya hubungan diplomatik antar negara menandakan bahwa kedua negara tersebut memiliki hubungan yang baik dan saling melakukan serangkaian kerja sama. Hal yang menandakan bahwa kedua negara memiliki hubungan diplomatik adalah dengan dibukanya kantor kedutaan serta dikirimkannya masing-masing perwakilan diplomatik negara di masing-masing negara.

Hubungan diplomatik yang terjalin antara Turki dan Israel pertama kali terjadi pada tahun 1949. Turki merupakan negara yang memiliki penduduk mayoritas muslim pertama yang mengakui Israel sebagai negara yang berdaulat sekaligus membuka hubungan diplomatiknya.¹ Pada tahun 1950, Turki memutuskan untuk membuka kedutaan besar pertamanya di Tel Aviv. Namun setelah terjadinya peristiwa *Suez Canal Crisis* pada tahun 1956, Turki menurunkan tingkatkan level kedutaan besar di Tel Aviv untuk misi tingkat rendah.² Dalam hubungannya dengan Israel, Turki melakukan serangkaian kerja sama di bidang ekonomi, peningkatan hubungan diplomatik serta kerja sama dalam sektor militer.³

¹ Zeev Maoz, *Defending the Holy Land: A Critical Analysis of Israel's Security & Foreign Policy* (Ann Arbor: University of Michigan, 2009), 13, dalam Dan Arbell, *The U.S.-Turkey-Israel Triangle*, Center For Middle East Policy, Analisis Paper No. 34, Oktober 2014, The Brookings Institution, hal. 4.

² *13 key moments in Turkish-Israeli relations* diakses dalam dalam <http://www.trtworld.com/in-depth/13-key-moments-in-turkish-israeli-relations-93510> (19/03/2017, 20:35 WIB).

³ Dan Arbell, *The U.S.-Turkey-Israel Triangle*, Center For Middle East Policy, Analisis Paper No. 34, Oktober 2014, The Brookings Institution, hal. 5.

Namun setiap negara yang memiliki hubungan diplomatik bukan berarti mereka akan selalu memiliki hubungan yang selalu erat. Hal ini dipengaruhi oleh suasana yang dialami oleh kedua negara tersebut. Suasana tersebut bisa saja baik namun bisa saja buruk. Suasana hubungan yang buruk sering kali dikarenakan adanya konflik yang terjadi di antara kedua negara tersebut, terutama mengenai hal atau isu yang sensitif.

Hubungan diplomatik kedua negara sempat mengalami gejolak pada tahun 1967. Hal ini ketika terjadinya Perang Enam Hari antara Israel dengan Mesir. Dengan adanya perang tersebut Israel dapat menambah luas wilayahnya secara signifikan. Turki mengecam dari segala tindakan Israel yang melakukan invasi di daerah teritorial Palestina dan menuntut agar Israel menarik pasukannya. Pada tahun 1980 Turki meningkatkan misi diplomatiknya secara penuh di kedutaannya di Tel Aviv. Namun kantor kedutaan tersebut hanya beroperasi kurang dari satu tahun. Hal ini dikarenakan ibu kota negara Israel Tel Aviv menyatakan bahwa Yerusalem sebagai “ibu kota abadi” dan telah menguasai Yerusalem Timur. Hal tersebut membuat Ankara menurunkan tingkat misi kedutaannya menjadi misi tingkat rendah. Namun pada tahun 1988 kedua negara tersebut mencoba untuk berdamai dengan dilakukannya diskusi-diskusi di sela-sela pertemuan Majelis Umum PBB.⁴

Namun dalam insiden yang terjadi pada tanggal 31 Mei 2010 membuat hubungan diplomatik antara Turki dan Israel kembali melemah. Insiden tersebut merupakan penembakan armada yang terdiri dari tiga kapal kargo dan tiga kapal

⁴ www.trtworld.com, *Loc. Cit.*

penumpang yang menuju Gaza dalam rangka memberikan bantuan kepada warga Palestina. Penembakan tersebut dilakukan oleh pasukan Israel yang melakukan blokade di Gaza. Pada insiden tersebut kapal yang menerima dampak kerusakan terbesar adalah kapal milik *Non-Governmental Organization* (NGO) Turki. Korban dari insiden tersebut merengut nyawa delapan orang berkewarganegaraan Turki dan seorang berkewarganegaraan Amerika Serikat serta beberapa orang Turki yang meninggal saat berada di rumah sakit.⁵

Pemerintah Turki memberikan persyaratan kepada pemerintah Israel untuk memperbaiki hubungan diplomatik kedua negara. Persyaratan tersebut meliputi tiga hal yaitu pemerintah Israel memberikan pernyataan maaf secara terbuka, memberikan dana bantuan kepada keluarga korban, dan membuka blokade di jalur Gaza. Dari ketiga hal tersebut tidak disetujui oleh pihak Israel dan ia merasa tidak bersalah dalam insiden tersebut. Karena penolakan tersebut berakibat pada pengusiran duta besar Israel dari Ankara. Pengusiran tersebut terjadi pada tahun 2011.⁶

Namun pada tanggal 27 Juni 2016 kedua negara telah menyetujui untuk melakukan normalisasi hubungan diplomatiknya. Kesepakatan tersebut dilakukan secara resmi di Roma. Terjadinya normalisasi hubungan antara Turki dan Israel setelah Israel memenuhi dua dari tiga persyaratan yang diajukan oleh Turki. Dua permintaan tersebut adalah pemerintah Israel harus mengucapkan permohonan maaf atas insiden yang terjadi di Gaza dan memberikan bantuan kepada keluarga korban insiden di Gaza. Untuk persyaratan ketiga, pihak Israel tidak dapat

⁵ *Ibid.*

⁶ *Ibid.*

memenuhi secara utuh. Isi dari perjanjian ketiga adalah pihak Israel harus membuka blokade yang dilakukannya di jalur Gaza.⁷

Tidak terpenuhinya perjanjian ketiga secara utuh inilah yang membuat pembahasan topik ini menjadi menarik. Hal ini dikarenakan dengan dilakukannya normalisasi hubungan diplomatik antara kedua negara tersebut akan memberikan keuntungan yang besar bagi Israel, terutama di bidang ekonomi. Keuntungan tersebut dapat diraih karena Israel dapat menjual gas dalam negerinya kepada Eropa. Hal ini dapat dilakukan dengan dibangunnya pipa saluran gas yang akan dibuat hingga Eropa dengan melalui Turki.⁸

Dengan kembalinya hubungan diplomatik Turki dengan Israel akan membuat hubungan Turki dengan negara Timur Tengah menjadi renggang. Dikutip dari stasiun televisi Al Arabiya, pada hari Selasa tanggal 28 Juni 2016, diplomat Veteran Turki Ozdem Sanberk menuturkan, perdamaian antara Turki dan Israel ini akan menjadi awal dari terisolasinya hubungan Turki di Timur Tengah.⁹ Sehingga dengan dilakukannya normalisasi hubungan diplomatik tersebut akan merugikan Turki dalam menjalin hubungan dengan negara Timur Tengah.

Dikarenakan hal tersebut penulis akan meneliti lebih lanjut topik ini untuk dan diangkat menjadi skripsi dengan judul: “Analisa Kebijakan Turki dalam Normalisasi Hubungan Diplomatik dengan Israel Tahun 2016”.

⁷ *Israel dan Turki Sepakat Normalisasi Hubungan* diakses dalam <http://www.cnnindonesia.com/internasional/20160627090058-120-141104/israel-dan-turki-sepakat-normalisasi-hubungan/> (19/03/2017, 20:43 WIB).

⁸ Oren Lieberman and Elise Labott, *Israel, Turkey strike deal to normalize ties* diakses dalam <http://edition.cnn.com/2016/06/26/middleeast/israel-turkey-relations/> (22/03/2017, 07:46 WIB)

⁹ Pandasurya Wijaya, *Dampak perdamaian Israel-Turki bagi Timur Tengah* diakses dalam <https://www.merdeka.com/dunia/dampak-perdamaian-israel-turki-bagi-timur-tengah.html> (21/03/2017, 22:32 WIB)

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penulis dapat menarik rumusan masalah sebagai berikut:

Mengapa Turki melakukan normalisasi hubungan diplomatik dengan Israel?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan

Adapun tujuan dari ditulisnya penelitian ini sendiri adalah sebagai berikut:

1. Untuk memahami sejarah hubungan diplomatik Turki dan Israel.
2. Untuk mengetahui penyebab putusnya hubungan Turki dan Israel
3. Untuk mengulas alasan mengapa Turki ingin melakukan normalisasi hubungan dengan Israel.
4. Untuk mengetahui mengenai kepentingan apa yang membuat Turki tetap melakukan normalisasi hubungan meskipun Israel tetap tidak membuka blokade di jalur Gaza.

1.3.2 Manfaat

1.3.2.1 Manfaat Akademis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan memberikan manfaat terhadap akademis dengan memberikan sumbangan terhadap kajian

hubungan internasional terutama terhadap penelitian mengenai suatu studi kasus yang berhubungan dengan normalisasi hubungan diplomatik namun di dalam topik atau analisis yang berbeda. Dalam hal ini adalah pembahasan atau topik yang berkaitan dengan normalisasi diplomatik negara Turki dan Israel.

1.3.2.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penulis berharap penelitian ini dapat memudahkan pembaca dalam mengetahui kondisi dari hubungan diplomasi Turki dan Israel, dan juga alasan atau latar belakang dari kesediaan Turki dalam menerima normalisasi yang diajukan oleh Israel. Serta dapat menjadikan penelitian ini sebagai sumber referensi atau penelitian lanjutan bagi pembaca.

1.4 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian yang ditulis oleh Mohammed Alsaftawi yang berjudul “*Who Needs Whom? Turkey an Israel Agree on Normalization Deal*” membahas mengenai mengapa proses normalisasi Turki dan Israel terjadi dua kali yang gagal pada tahun 2013 namun berhasil 2016.¹⁰ Penelitian ini ia tulis dalam *working papers* edisi yang ke-16.

Sebelum ia meneliti mengenai apa penyebab kegagalan normalisasi hubungan pada tahun 2013 namun berhasil pada 2016, ia meneliti terlebih dahulu mengenai

¹⁰ Mohammed Alsaftawi, *Who Needs Whom? Turkey an Israel Agree on Normalization Deal*, Instituto Affari Internazionali, Working Paper No. 16, 30 November 2016.

posisi Turki dalam permasalahan Palestina. Turki yang letak geografisnya terletak antara kawasan Timur Tengah dan Eropa membuat ia ingin menjadi mediasi untuk kedua kawasan regional tersebut. Turki memberlakukan tindakan mediasinya juga pada kasus Palestina, dimana Turki berusaha menarik simpatik dunia terhadap kasus Palestina.

Pada pembahasan selanjutnya Alsaftawi membahas mengenai alasan mengapa Israel tidak langsung memperbaiki hubungannya dengan Turki pasca insiden di Gaza. Hal ini disebabkan Israel tidak ingin melepas blokade di Gaza, dan ia menyerang kapal Mavi Marmara karena kapal tersebut tidak mau mundur meski telah diperingatkan oleh tentara Israel. Namun pada akhirnya pada bulan Desember 2010 Turki mengambil langkah positif dimana ia membantu pemadaman hutan Israel yang terbakar. Sedangkan langkah positif yang dilakukan Israel terlihat ketika ia memberi bantuan obat-obatan kepada Turki yang pada bulan Oktober 2011 dilanda gempa bumi di bagian timur Turki.

Melihat kejadian tersebut Amerika Serikat berusaha memperbaiki hubungan Turki dan Israel dengan mempertemukan kedua pemerintah dan melakukan negosiasi perdamaian. Pada tahun 2013 Israel hanya dapat memenuhi dua dari tiga permintaan Turki, dimana pada permintaan ketiga yang mengenai pembukaan blokade di Gaza masih tidak dapat dilakukan. Hal yang diduga membuat berbeda antara normalisasi pada tahun 2013 dan 2016 adalah dorongan dari dalam negeri Turki untuk menormalisasikan hubungannya dengan Israel.

Untuk pembahasan selanjutnya membahas tentang reposisi kebijakan luar negeri Turki. Dimana ditekankan pada perbedaan pengambilan keputusan pada saat

sebelum pemilu 2007 dan ketika terpilihnya Erdogan. Dalam pengambil keputusan Erdogan tidak memerlukan pertimbangan rekan dan rivalnya.

Pembahasan terakhir merupakan pembahasan yang menarik dimana Alsafawi membahas mengenai siapa yang menang dan siapa yang kalah dalam terjadinya normalisasi tersebut. Pembahasan mengenai kalah menang tersebut akan dibahas melalui tiga perspektif. Perspektif yang pertama berasal dari Turki. Dengan dilakukan normalisasi akan menguntungkan dalam mendamaikan dan mengatasi permasalahan terorisme dimana saat itu Turki juga mengalami permasalahan politik, ekonomi, dan militer. Selain itu dengan dilakukan normalisasi hubungan akan meredam tekanan dari publik sehingga Turki berkompromi mengenai persyaratan normalisasi yang ketiga.

Dari sudut pandang Israel dengan diadakannya normalisasi hubungan akan menguntungkan negaranya juga. Keuntungan tersebut berupa hilangnya tekanan negara dari oposisi dalam negeri, dan luar negeri karena telah melanggar perjanjian damai dengan Palestina, sehingga dengan normalisasi hubungan akan memudahkan Turki untuk memberi bantuan kemanusiaan kepada Palestina. Selain itu keuntungan lainnya adalah Israel dapat bekerja sama dalam melawan musuh bersamanya yaitu Syria dan Iran.

Sudut pandang yang terakhir adalah dari Palestina. Dengan adanya normalisasi akan membuat Turki dapat mengirim bantuan kemanusiaan termasuk pembangunan infrastruktur seperti pembangunan rumah sakit, pembangkit listrik dan pusat desalinasi. Sehingga dengan bantuan tersebut akan membantu permasalahan krisis di Palestina.

Persamaan penelitian tersebut dengan skripsi ini adalah sama-sama membahas mengenai normalisasi hubungan diplomatik antara Turki dan Israel. Sedangkan perbedaannya pada *working paper* tersebut lebih memfokuskan penyebab gagalnya normalisasi pada tahun 2013, yang berujung pada keberhasilannya pada tahun 2016, dan dampak terjadinya normalisasi bagi tiga negara, yaitu Turki, Israel dan Palestina. Sedangkan pada skripsi ini lebih menekankan pada latar belakang Turki menerima normalisasi terhadap Israel.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian dari Neville Teller dengan judul “Turkey-Israel Normalization – Why Ever Not?” di dalam jurnal yang berjudul *Mashreq Politics and Culture Journal*.¹¹ Dalam penelitiannya ia sempat membahas mengenai sejarah awal dari hubungan Turki dan Israel, dimana hubungan tersebut dimulai pada bulan Maret 1949.

Selain itu ia juga membahas dinamika hubungan Turki dan Israel, dimana sempat terjadi kerenggangan dan eratnya hubungan kedua negara tersebut. Kerenggangan yang sempat terjadi dikarenakan oleh peristiwa *Six – Day War*, namun setelah itu hubungan kedua negara dekat kembali bahkan sangat erat. Pada tahun 2008 merupakan akhir dari hubungan diplomatik dimana terdapat insiden penembakan perahu Mavi Marmara di jalur Gaza.

Namun antara tahun 2009 hingga 2014 perdagangan dua negara Turki dan Israel perlahan terus meningkat. Hal ini terlihat pada pencapaiannya \$2,6 miliar pada tahun 2009 dan pada tahun 2014 meningkat menjadi \$5,6 miliar. Terdapat satu peristiwa yang diangkat dalam pembahasan, yaitu kasus penembakan pesawat

¹¹ Neville Teller, *et. al.*, *Mashreq Politics and Culture Journal*, Mashreq Politics and Culture Journal, Vol. 01, Issue 01.

Rusia oleh Turki. Akibat dari penembakan itu membuat Rusia menghentikan proyek pembangunan pipa saluran gas yang menuju ke Turki.

Sehingga untuk memenuhi kebutuhan energi gasnya Turki mulai mendekati dan berbicara dengan Israel mengenai impor gas alam kedepan. Hal inilah yang membuat Erdogan mulai percaya akan kembalinya hubungan Turki dan Israel. Hal ini terbukti pada tanggal 13 Desember 2015 ia berkata bahwa "...proses normalisasi ini akan baik bagi kita, Israel, Palestina dan seluruh wilayah, Kami perlu mempertimbangkan kepentingan rakyat daerah dan memperkenalkan perdamaian...".

Pada tanggal 15 Desember 2015 pembicaraan menjadi jelas mengarah pada perbaikan hubungan kedua negara. Turki memberikan tiga persyaratan agar hubungannya dapat kembali baik dengan Israel, pertama Israel memberikan permintaan maaf atas meninggalnya warga Turki yang meninggal dalam Mavi Marmara, setuju dalam memberikan dana kompensasi kepada keluarga korban, dan Israel mengakhiri blokade di jalur Gaza.

Pengucapan maaf telah dilakukan oleh Netanyahu, memberikan dana kompensasi telah di setujui, dan mengenai blokade telah diturunkan hingga dibolehkannya pengiriman bantuan kecuali bantuan militer. Namun Turki tidak membuat normalisasi berjalan sesuai yang semestinya. Sebagai bagian dari perjanjian Turki setuju untuk mengusir Saleh al-Aruri, anggota senior dari sayap militer Hamas. Aruri telah mengarahkan mata-mata teroris di *West Bank* dari markasnya di Istanbul. Selain itu, tidak lama setelah kesepakatan dibuat, Israel mengadakan pertemuan dengan Yunani dan Mesir yang membicarakan tentang

eksploitasi bersama gas. Hal ini menunjukkan bahwa sebenarnya Israel masih memiliki opsi lain di wilayah tersebut.

Persamaan penelitian tersebut dengan skripsi ini adalah sama-sama membahas mengenai normalisasi hubungan diplomat Turki dan Israel, serta membahas dinamika hubungan kedua negara. Sedangkan perbedaannya pada penelitian tersebut terletak pada fokus penelitian dimana penelitian ini hanya memfokuskan dari sudut pandang Turki.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian oleh Galen Olson dalam *paper*-nya yang berjudul “*Normalizing Turkish – Israeli Relations and The Possibilities For U.S. Involvement*”.¹² Karya ini memuat mengenai kepentingan dari tiga negara, Amerika Serikat, Turki, dan Israel dalam menjalin hubungan kembali, serta meneliti mengenai untung dan ruginya dalam kembalinya hubungan Turki dan Israel.

Kepentingan Amerika Serikat dalam membina kerja sama di antara Turki dan Israel dalam melawan radikal, Islam militan dan rezim Assad di Suriah; kerja sama dalam mencari resolusi untuk program nuklir Iran serta penemuan energi Mediteranean timur; dan menemukan dasar untuk hubungan Israel dan Turki yang memberikan kontribusi untuk keamanan jangka panjang Israel. Sedangkan Kepentingan Israel dalam normalisasinya adalah demi alasan keamanan. Kepentingan Turki dalam normalisasi hubungan adalah kepentingan energi yaitu gas alam.

¹² Galen Olson, *Normalizing Turkish – Israeli Relations and The Possible For U.S. Involvement*, Master's Policy Paper, August 2013, Boston University.

Dengan dilakukannya normalisasi akan memiliki keuntungan dan kerugian tersendiri bagi Amerika Serikat. Amerika Serikat yang merupakan pendorong Israel untuk melakukan normalisasi. Hal ini dilakukan agar Amerika Serikat dapat bersahabat lebih dekat dengan Turki dan memudahkan ia memasuki daerah vital yaitu pintu masuk utara Syiria. Sedangkan kerugiannya adalah jika perdamaian kedua negara tidak berlangsung dengan baik atau gagal maka akan membatasi ruang politik untuk melakukan normalisasi.

Persamaan peneliti tersebut terhadap skripsi ini adalah sama-sama membahas mengenai dinamika hubungan Turki dan Israel, serta membahas mengenai normalisasi kedua negara. Namun perbedaannya adalah pada penelitian tersebut juga membahas mengenai kepentingan Amerika Serikat terhadap normalisasi Turki dan Israel, sedangkan pada skripsi ini lebih cenderung pada kepentingan Turki.

Penelitian terdahulu selanjutnya adalah analisis Bülent Aras yang berjudul *“Turkish – Israeli Relations after the Apology”*.¹³ Dalam bahasan yang pertamanya ia melihat latar belakang domestik kedua negara. Dengan adanya normalisasi pendidikan maka kedua negara dapat mempelajari kondisi kedua negara kembali. Selain itu perjalanan menuju normalisasi terlihat positif ketika NGO Israel memfasilitasi NGO Turki untuk memberikan bantuan di Gaza.

Isu di Palestina merupakan subjek utama dalam perpolitikan di Turki, sehingga Turki berusaha mengangkat isu Palestina untuk menarik perhatian internasional. Jika pemerintah Israel, Netanyahu menginginkan normalisasi dengan Turki, kondisi terpenting adalah untuk mengadopsi sikap yang konstruktif dalam

¹³ Bülent Aras, *Turkish – Israeli Relations after the Apology*, Analysis Paper, April 2013, The German Marshall Fund of the United States.

kebijakan Israel terhadap Palestina. Setiap proses yang mengedepankan perdamaian akan menyebabkan kemajuan dalam konsolidasi hubungan baik dan kerjasama di tingkat regional.

Setelah konsolidasi, hubungan kerja kedua negara dapat berkembang dari tingkat kerjasama yang baik dalam hubungan bilateral hingga di tingkat regional. *Arab Spring* telah mengilhami proses renegosiasi dan restrukturisasi di wilayah Timur Tengah, dan ada kesempatan untuk munculnya komunitas politik baru - termasuk Israel - berdasarkan dengan tata pemerintahan yang baik, hak-hak universal, dan integrasi dengan masyarakat internasional. Ini adalah waktu untuk pendekatan visioner dan semua termasuk di kawasan Timur Tengah.

Persamaan penelitian tersebut terhadap skripsi ini adalah sama-sama membahas mengenai normalisasi hubungan Turki dan Israel. Sedangkan perbedaannya, pada penelitian tersebut lebih membahas mengenai dampak normalisasi tersebut terhadap kedua negara dan juga terhadap negara-negara di regional.

Selanjutnya adalah jurnal penelitian dari Amalia Putri Handayani yang berjudul “Kebijakan Turki Memutuskan Kerjasama Militer Dengan Israel Tahun 2010”.¹⁴ Dalam pembahasan pertamanya ia membahas mengenai sejarah kerjasama militer antara Turki dan Israel. Kesepakatan awal yaitu menyepakati adanya kerjasama militer atau *Military Training Cooperation Agreement* (MTCA) pada bulan Februari 1996. Kesepakatan ini berkembang menjadi kesepakatan industri

¹⁴ Amalia Putri Handayani, *Kebijakan Turki memutuskan Kerjasama Militer Dengan Israel Tahun 2010*, Jurnal Internasional, Vol. 3, No. 2, Riau: Universitas Riau.

pertahanan yang ditandai dengan penandatanganan *Defense Industri Cooperation Agreement* (DICA) enam tahun setelah penandatanganan MTCA.

Perusahaan Israel telah menjadi salah satu penerima utama tender menguntungkan bagi pengadaan peralatan militer Turki. Pada tahun 2002, industri militer Israel telah memenangkan sebuah tender senilai 668 juta dolar AS untuk memperbaharui 170 tank M60. Pada tahun 2005, terdapat proyek yang diluncurkan senilai 183 juta dolar AS. Semua kerjasama atau kesepakatan tersebut harus berhenti sejak Turki mengeluarkan kebijakan pemutusan kerjasama militer dengan Israel. Hal ini terjadi setelah Israel menyerang perahu Mavi Marmara yang memiliki bendera Turki pada tanggal 31 Mei 2010.

Kebijakan Turki memutuskan kerjasama militer dengan Israel merupakan kebijakan politik luar negerinya terhadap Israel karena adanya ancaman terhadap keamanan Turki yang dilakukan oleh Israel yaitu ketika terjadinya serangan Israel terhadap kapal Mavi Marmara berbendera Turki dan upaya pembunuhan Perdana Menteri Turki oleh Mossad Israel. Alasan lain yang juga menjadi variabel pendorong keluarnya kebijakan pemutusan tersebut adalah berkaitan dengan kerawanan Turki itu sendiri. Dalam tubuh Turki terdapat sekelompok pemberontak yang bisa dikatakan sebagai gerakan separatis yang ingin mendirikan sebuah negara Kurdi di wilayah Turki. Kelompok ini ternyata memiliki keterlibatan dengan Mossad Israel dalam berbagai aksinya terkait dengan Turki. Salah satunya adalah keterlibatannya dalam upaya pembunuhan Perdana Menteri Turki dengan Mossad Israel.

Persamaan penelitian di atas dengan skripsi ini adalah adanya kesamaan dalam membahas permasalahan pemutusan hubungan diplomatik Turki dengan Israel. Sedangkan perbedaannya adalah dalam penelitian di atas lebih memfokuskan permasalahan kerjasama militer ketika terputusnya hubungan diplomatik Turki dan Israel.

Dengan penelitian di atas tersebut penulis membandingkan dengan penelitiannya sendiri yang berjudul ” Analisa Kebijakan Turki dalam Normalisasi Hubungan Diplomatik dengan Israel Tahun 2016”. Dalam pembahasannya penulis akan menggunakan teori *Foreign Policy Analysis Strategy* milik John P. Lovell.

Turki melakukan normalisasi dengan Israel setelah mensyaratkan tiga hal yang harus dilakukan oleh Israel. Syarat pertama adalah Israel harus menyatakan permintaan maaf di depan umum, kedua Israel harus memberikan dana kompensasi kepada keluarga korban, dan yang terakhir adalah Israel harus membuka blokade jalur Gaza. Dua persyaratan pertama telah dilakukan sedangkan persyaratan yang ketiga tidak dilaksanakan secara penuh oleh Israel. Meski demikian Turki tetap melakukan normalisasi meski hal tersebut terjadi. Sehingga hal tersebutlah yang akan diteliti oleh penulis.

Tabel 1.1 : Posisi Penelitian

No.	NAMA DAN JUDUL PENELITIAN	ALAT ANALISIS/TIPE PENELITIAN	HASIL
1.	Working Paper “Who Needs Whom? Turkey an Israel Agree on Normalization Deal” Oleh: Mohammed Alsaftawi	<i>Foreign Policy Analysis</i>	Normalisasi hubungan akan berdampak pada tiga negara <ul style="list-style-type: none"> • Turki: desakan internal akan berkurang dan dapat bekerja sama memberantas teroris. • Israel: mengurangi tekanan dari dalam dan internasional, dapat bekerja sama dalam menangani musuh bersama. • Palestina: Turki dapat memberi bantuan kemanusiaan dan pembangunan ke Palestina serta mengurangi krisis negara.
2.	Jurnal “ Mashreq Politics and Culture Journal ” Oleh: Neville Teller	Deskriptif	Normalisasi hubungan dilakukan karena: <ul style="list-style-type: none"> • Turki membutuhkan gas alam dari Israel dan membantu dalam mengeksploitasikan • Israel tetap memiliki opsi lain dalam pengelolaan gasnya meski tidak melakukan normalisasi dengan Turki
3.	Master’s Policy Paper “Normalizing Turkish – Israeli Relations and The Possibilities For U.S. Involvement” Oleh: Galen Olson	Identifikasi Pendekatan Politik	<ul style="list-style-type: none"> • Normalisasi hubungan akan dapat memenuhi kepentingan dari tiga negara: AS, Turki, dan Israel • Jika terjadi normalisasi akan memudahkan AS mendekati Syria, namun jika gagal akan sulit mempersatukan kembali kedua negara tersebut.
4.	Analysis Paper “Turkish – Israeli Relations after the Apology” Oleh: Bülent Aras		<ul style="list-style-type: none"> • Dengan dilakukan normalisasi akan meningkatkan hubungan bilateral kedua negara, peningkatan tersebut bias meningkat hingga regional

5.	Jurnal Internasional “Kebijakan Turki memutuskan Kerjasama Militer Dengan Israel Tahun 2010” Oleh: Amalia Putri Handayani	Teori Keamanan Barry Buzan	Turki memutuskan kerjasama karena: <ul style="list-style-type: none"> • Israel menyerang Mavi Marmara di Gaza • Terdapat gerakan separatis di dalam Turki yang ingin mendirikan negara kurdi di wilayah Turki.
6.	Skripsi “ Analisa Kebijakan Turki dalam Normalisasi Hubungan Diplomatik dengan Israel Tahun 2016”. Oleh Nobimarsa Fadel Muhammad	Teori <i>Foreign Policy Analysis Strategy</i>	Asumsi sementara penulis mengenai alasan Turki mengeluarkan kebijakan untuk menerima normalisasi dari Israel adalah karena kesadaran Turki akan posisinya. Dalam hal ini posisi Turki merasa bahwa Israel merupakan negara yang mendukung kepentingan negaranya, serta kesadaran Turki bahwa kapabilitasnya tidak lebih tinggi dibandingkan dengan Israel. Sehingga dikarenakan hal tersebut membuat Turki mengakhiri permasalahannya dengan Israel melalui kebijakannya untuk menerima normalisasi diplomatik dari Israel. Selain itu adanya kepentingan Turki akan gas yang dimiliki Israel juga merupakan salah satu faktor yang membuat normalisasi dapat terjadi.

1.5 Teori dan Konsep

1.5.1 *Foreign Policy Analysis System Theory*

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan teori *Foreign Policy Analysis System* yang di tinjau dari buku “*Foreign Policy in Perspective, Strategy, Adaption, Decision Making*” oleh John P. Lovell. Dalam beberapa tujuan penelitian, menurut Lovell seperti dalam melakukan penelitian tentang strategi kebijakan luar negeri akan lebih baik jika bergerak di luar interpretasi rangkaian peristiwa khusus menuju general atau umum. Salah satu contohnya adalah, upaya untuk meningkatkan sebuah tipologi dari strategi kebijakan luar negeri dan merumuskan beberapa proporsi umum dengan variabel yang terkait dengan berbagai jenis strategi. Namun melihat strategi lebih sempit sebagai serangkaian langkah untuk mengikuti kontes atau perjumpaan tertentu akan membuat kita mencoba untuk menggeneralisasi pola interaksi.¹⁵

Pada umumnya Lovell menganalisa gaya interaksi negara dengan menggunakan hipotesis, dimana ia menggunakan dua variabel yang sebelumnya telah diidentifikasi: pembuat kebijakan memperkirakan strategi yang sedang dilakukan oleh negara lain dan memperkirakan kemampuan nasional relatif mereka sendiri. Hubungan tersebut dapat digambarkan dengan menggunakan grafis agar dapat memahami dengan mudah. Selain gambar, hubungan tersebut akan lebih mudah jika dibagi dalam hipotesis satu dan dua.¹⁶

¹⁵ John P. Lovell, 1970, *Foregin Policy in Perspective Strategy Adaptation Decision Making*, Hinsdale: The Dryden Press, hal. 98.

¹⁶ *Ibid.*, hal. 99.

Hipotesis pertama adalah ketika pembuat kebijakan percaya bahwa strategi negara lain mendukung kepentingan negara mereka sendiri. Dari hipotesis tersebut masih dibagi menjadi dua berdasar dari kapabilitas dari masing-masing negara. Jika kemampuan nasional mereka sendiri dianggap lebih unggul daripada negara-negara lain maka mereka dapat menggunakan *leadership strategy*. Mereka akan menggunakan *concordance strategy* jika kemampuan nasional mereka dianggap tidak lebih tinggi dibandingkan dengan negara lain.¹⁷

Negara yang menerapkan *leadership strategy* akan cenderung melakukan persuasi dan *bargaining* dibandingkan melakukan tekanan atau paksaan. Tidakan penekanan atau paksaan bisa dilakukan oleh negara tersebut, namun dengan mengkombinasikan dengan persuasi. Selain itu negara yang menerapkan *leadership strategy* akan memaksimalkan mutualitas yang ia terima dari negara lain. Untuk penerapan *concordance strategy*, negara akan berusaha untuk menghindari terjadinya konflik dengan negara lain. Hal ini dikarenakan adanya mutualitas yang ia dapat, serta kesadaran akan kapabilitasnya yang tidak lebih tinggi dari negara lain.¹⁸

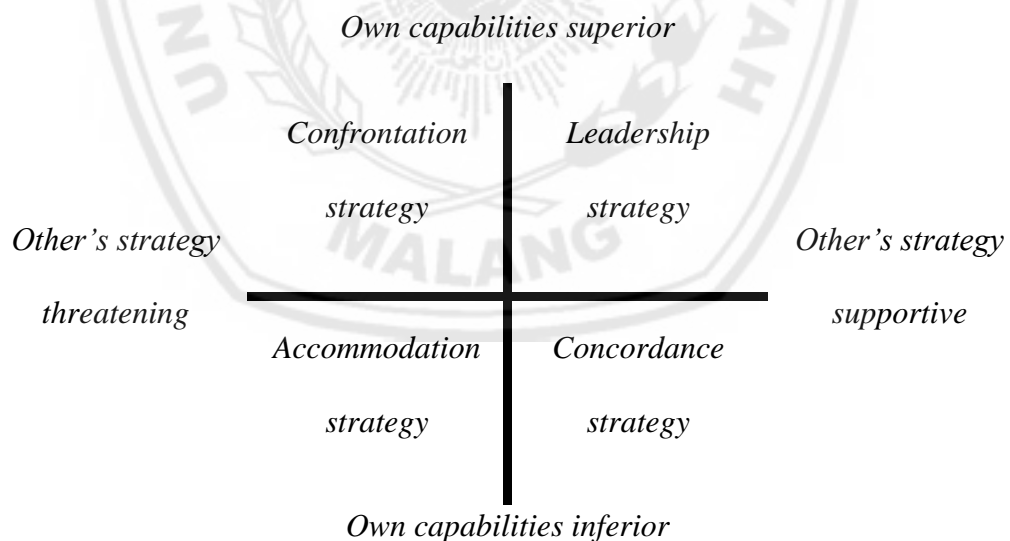
Sedangkan hipotesis kedua adalah ketika pembuat kebijakan percaya bahwa strategi negara lain mengancam kepentingan negara mereka sendiri. Sama seperti hipotesis pertama, hipotesis kedua dapat dibagi menjadi dua berdasarkan besar kapabilitas masing-masing negara. Mereka akan menjalankan *confrontation strategy* jika mereka yakin kemampuan nasional mereka lebih

¹⁷ *Ibid.*, hal. 99-100.

¹⁸ *Ibid.*

tinggi dibandingkan dengan negara-negara lain. Namun, jika mereka percaya kemampuan nasional mereka sendiri tidak lebih tinggi daripada negara lain maka mereka menjalankan *accommodation strategy*.¹⁹

Negara yang menerapkan *confrontation strategy* akan cenderung mempertajam isu dimana kepentingannya bertentangan dengan kepentingan negara lain dan memaksa negara tersebut untuk merubahnya dengan menunjukkan besarnya kapabilitas yang ia miliki. Sedangkan *accommodation strategy* akan membuat negara penerapnya berusaha untuk menghindari konflik, namun dalam jangka waktu panjang, negara tersebut dimungkinkan melakukan *confrontation strategy* jika kapabilitas negaranya telah meningkat.²⁰ Secara garis besar strategi tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1 : Pembagian strategi berdasarkan posisi pembuat kebijakan.
Sumber : John P. Lovell, 1970, *Foregin Policy in Perspective Strategy Adaptation Decision Making*, Hinsdale: The Dryden Press, hal. 9

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ *Ibid.*

*Policy maker's estimates of the strategy of another nation-state and estimates of their own relative capabilities as determinants of the style of interaction.*²¹

Dalam hal ini Turki tetap melakukan normalisasi hubungan dengan Israel meskipun Israel tidak menepati persyaratan ketiga dari Turki dimana Israel harus membuka blokadanya di Gaza. Dengan demikian Turki terlihat ingin tetap menjaga hubungannya dengan Israel meski persyaratannya tidak terpenuhi secara utuh. Hal ini dikarenakan terdapat beberapa kepentingan Turki ketika hubungan diplomatiknya terjalin kembali dengan Israel. Melihat hal tersebut maka penulis akan menjelaskan fenomena tersebut dengan menggunakan “*concordance strategy*”.

Penulis menggunakan *concordance strategy* dikarenakan teori tersebut dapat menjelaskan strategi Turki dalam membuat kebijakan dikarenakan Turki merasa bahwa Israel merupakan negara yang suportif atau mendukung kepentingan Turki, dan Turki merasa bahwa kapabilitasnya tidak lebih tinggi dibandingkan Israel.

Turki merasa bahwa Israel merupakan negara yang mendukung kepentingannya dikarenakan pada tahun 2013, sebelum normalisasi Turki dan Israel telah melakukan kerjasama ekonomi dan pariwisata secara diam-diam yang disepakati melalui media telepon.²² Selain itu sebelum normalisasi

²¹ *Ibid.*, hal. 99.

²² *Israel-Turki Resmi Normalisasi Hubungan* diakses dalam <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20160628081733-120-141430/israel-turki-resmi-normalisasi-hubungan> (06/03/2018, 22:00 WIB)

hubungan diplomatik diratifikasi Israel telah memperbolehkan Turki untuk memberikan bantuan kemanusiaan kepada Palestina. Salah satu bantuan terbesar yang dikirim menggunakan kapal *Lady Leyla* dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 2 Juli 2016.²³

Sedangkan posisi Turki yang membuat kapabilitasnya tidak lebih tinggi di bandingkan Israel adalah melalui pernyataan dari Erdogan. Ia menyatakan bahwa Turki masih membutuhkan Israel pada hari Sabtu tanggal 02 Januari 2016.²⁴ Selain itu Israel memiliki sumber daya alam gas yang besar dan mampu memenuhi sekitar 50% kebutuhan gas Turki. Kebutuhan gas ini sangat penting dikarenakan semenjak hubungan Turki dan Rusia memanas atas insiden penembakan pesawat membuat Rusia menghentikan penyaluran gasnya terhadap Turki. Hal ini menjadi penting dikarenakan Rusia merupakan penyalur gas alam terbesar bagi Turki pada saat itu.²⁵

Selain itu adanya kerjasama militer yang dulu sempat terhenti akibat insiden Mavi Marmara akan terjalin kembali, dan akan menjadi kerjasama yang penting bagi Turki. Hal tersebut dikarenakan Turki perlu kekuatan militer dalam menghadapi Suriah dan ancaman teroris.

Dikarenakan posisi Turki terhadap Israel tersebut membuat Turki tidak memperpanjang permasalahan dengan Israel. Sehingga Turki mengeluarkan

²³ Turki Kirim Bantuan Kemanusiaan Besar ke Gaza diakses dalam <https://www.voaindonesia.com/a/turki-kirim-bantuan-kemanusiaan-ke-gaza-/3401428.html> (06/03/2018, 22:26 WIB)

²⁴ Erdogan: Turki Tetap Butuh Israel, diakses dalam <http://m.wartaekonomi.co.id/berita85611/erdogan-turki-tetap-butuh-israel.html> (06/04/2016, 14:17 WIB)

²⁵ Ameera, *Pasca Penembakan Jatuh Jet Tempur Rusia, Ini Lima Dampak Yang Akan Dihadapi Turki*, diakses dalam, <https://www.arrymah.com/2015/12/15/pasca-penembakan-jatuh-jet-tempur-rusia-ini-lima-dampak-yang-akan-dihadapi-turki/> (01/03/2018, 15:29 WIB)

kebijakan untuk menerima normalisasi dengan Israel. Hal ini dikarenakan Turki merasa bahwa Israel mendukung kepentingan negaranya serta kapabilitas Turki yang tidak lebih tinggi dibandingkan Israel.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian eksplanatif, dimana peneliti akan menjelaskan variabel-variabel dependen dan independen yang saling berhubungan dan dianalisa dengan menggunakan teori dan konsep yang relevan permasalahannya.

1.6.2 Metode Analisis

Metode analisis data yang digunakan dalam penulisan ini adalah deduktif dimana peneliti akan mengumpulkan beberapa studi kasus yang dapat melengkapi penelitian penulis dan relevan dengan teori atau konsep yang digunakan.²⁶ Sehingga penulis dapat memfokuskan dalam topik yang akan diteliti.

1.6.3 Variabel Penelitian dan Tingkat Analisa

Dalam penelitian ini memiliki variabel independen yang terletak pada normalisasi hubungan diplomatik Turki dengan Israel, sehingga variabel

²⁶ Mohtar Mas'ood, 1990, *Ilmu Hubungan Internasional Disiplin dan Metodologi*, Jakarta: LP3ES, Hal. 91.

independen atau unit eksplanasinya berada pada level negara. Sedangkan variabel dependennya terletak pada kepentingan Turki dibalik normalisasi, sehingga variabel dependen atau unit analisisnya berada di tingkat negara. Dengan demikian tingkat analisa pada penelitian ini korelasionalis, dikarenakan adanya keseimbangan level atau tingkat pada unit eksplanasi dan unit analisa.

1.6.4 Ruang Lingkup Penelitian

1.6.4.1 Batasan Waktu

Dalam penelitian ini penulis menentukan batasan waktu agar memudahkan penulis dalam menentukan fokus waktu dalam pengumpulan data dan penelitiannya. Adapun batasan waktu yang ditentukan oleh penulis yaitu dari tahun 2010 hingga 2016. Hal ini dikarenakan hubungan diplomatik Turki dan Israel mulai renggang pada tahun 2010 dikarenakan insiden penyerangan Mavi Marmara di jalur Gaza. Batasan waktu pada tahun 2016 diakibatkan hubungan kedua negara tersebut terjalin kembali.

1.6.4.2 Batasan Materi

Sebagaimana batasan waktu di atas, penulis akan menentukan batasan materi dalam penelitian ini. Hal ini dikarenakan agar memudahkan penulis untuk tidak membahas lebih melebar, sehingga dalam penelitian ini akan menjadi terfokus. Adapun batasan materi dari penelitian ini adalah terletak pada penyebab terjadinya normalisasi diplomatik dari Turki dan Israel beserta kepentingan Turki terhadap normalisasi tersebut.

1.6.5 Teknik Pengumpulan Data

Data merupakan bahan penting dari suatu penelitian yang membantu peneliti dalam menjawab rumusan masalah, menguji hipotesa dan mencapai tujuan dari penelitian tersebut. Peneliti akan memperoleh data melalui suatu proses yang disebut dengan pengumpulan data.²⁷ Sedangkan cara yang digunakan dalam mengumpulkan atau mendapatkan data disebut dengan metode atau teknik pengumpulan data.²⁸ Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah studi pustaka atau studi literatur. Sehingga sumber data atau referensi yang digunakan oleh penulis bias berupa buku, jurnal skripsi, tesis, disertasi, *working paper*, majalah, artikel dari internet, dan lain-lain. Dengan kata lain data atau sumber yang digunakan oleh penulis merupakan data sekunder. Data sekunder merupakan sumber-sumber yang telah dikumpulkan sebelum penelitian dilakukan. Bahan dari sumber sekunder dapat berupa artikel-artikel dalam surat kabar, jurnal-jurnal ilmiah, dan lain-lain.²⁹ Dalam teknik pengumpulan data, penulis akan menggunakan buku Metode Penelitian Sosial milik Dr. Ulber Silalahi, MA. Sebagai acuannya.

1.7 Hipotesa

Asumsi sementara penulis mengenai alasan Turki mengeluarkan kebijakan untuk menerima normalisasi dari Israel adalah karena kesadaran Turki akan posisinya. Dalam hal ini posisi Turki merasa bahwa Israel merupakan negara yang

²⁷ Ulber Silalahi, 2009, *Metode penelitian Sosial*, Bandung: Refika Aditama, Hal 280.

²⁸ *Ibid.* Hal. 291.

²⁹ *Ibid.*

mendukung kepentingan negaranya, serta kesadaran Turki bahwa kapabilitasnya tidak lebih tinggi dibandingkan dengan Israel. Sehingga dikarenakan hal tersebut membuat Turki mengakhiri permasalahannya dengan Israel melalui kebijakannya untuk menerima normalisasi diplomatik dari Israel. Selain itu adanya kepentingan Turki akan gas yang dimiliki Israel juga merupakan salah satu faktor yang membuat normalisasi dapat terjadi.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ketika kelak *draft* ini diangkat menjadi skripsi adalah sebagai berikut:

Bab 1: Pendahuluan

Dalam bab satu penulis akan membahas latar belakang penelitian ini mengenai dinamika hubungan diplomatik antara Turki dan Israel secara singkat, serta menemukan hal yang menarik untuk di bahas sehingga topik ini menarik untuk di teliti. Selain itu penulis akan menuliskan rumusan permasalahan yang berisikan pertanyaan dari topik yang akan di bahas, manfaat dari dilakukannya penelitian ini, mencantumkan penelitian terdahulu sebagai bentuk bahwa penelitian ini terbebas dari plagiasi serta menjadi sumber referensi yang baik, teori yang akan digunakan sebagai alat untuk menganalisa, metode penelitian dalam penulisan, serta hipotesa sebagai dugaan sementara oleh penulis yang berdasarkan dari teori yang diterapkan pada studi kasus.

Bab 2: Pembahasan

Dalam bab dua penulis akan menuliskan dinamika hubungan diplomatik Turki dan Israel, mulai dari awal terjalinnya hubungan, putusnya hubungan diplomatik pada tragedi jalur Gaza, hingga terjadinya normalisasi. Selain itu di bab 2 ini akan membahas kedekatan Turki dengan Israel, sehingga hubungan ini akan mempengaruhi keputusan Turki untuk menerima normalisasi hubungan diplomatiknya oleh Israel

Bab 3: Analisa

Pada bab tiga penulis akan menjelaskan studi kasus tersebut dengan menggunakan teori *Foreign Policy Analysis Strategy* milik Lovell, dengan membahas persepsi Turki dari kebijakannya melakukan normalisasi, serta kapabilitas Turki jika dibanding dengan Israel. Selain itu penulis akan mencari kepentingan Turki terhadap dilaksanakannya normalisasi.

Bab 4: Penutup

Dalam kesimpulan penulis akan menuliskan kesimpulannya dari pembahasan dan analisa yang dilakukan, serta membuktikan dari hipotesa yang dibuat, apakah sesuai atau tidak. Selain itu penulis akan memberikan saran kepada peneliti selanjutnya yang akan membahas topik yang sama.

Tabel 1.2 : Sistematika Penulisan

Bab	Judul	Pembahasan
Bab I	Pendahuluan	1.1 Latar Belakang Masalah 1.2 Rumusan Masalah 1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian 1.3.1 Tujuan 1.3.2 Manfaat 1.3.2.1 Manfaat Akademis 1.3.2.2 Manfaat Praktis 1.4 Penelitian Terdahulu 1.5 Teori dan Konsep 1.5.1 <i>Foreign Policy Analysis System Theory</i> 1.6 Metode Penelitian 1.6.1 Jenis Penelitian 1.6.2 Metode analisis 1.6.3 Variabel Penelitian dan Level Analisa 1.6.4 Ruang Lingkup Penelitian 1.6.4.1 Batasan Waktu 1.6.4.2 Batasan Materi 1.7 Hipotesa 1.8 Sistematika Penulisan
Bab II	Pembahasan	2.1 Hubungan Diplomatik Turki dan Israel 2.2 Kedekatan Turki dengan Israel
Bab III	Analisa	3.1 Posisi Turki Terhadap Israel 3.2 Kepentingan Turki Terhadap Normalisasi
Bab IV	Penutup	4.1 Kesimpulan 4.2 Saran